

## MENYONGSONG KOTA DENPASAR MENJADI KOTA METROPOLITAN, ANTARA BERKAH DAN MASALAH?

Oleh  
Putu Rumawan Salain  
**Kelompok Ahli Pembangunan**  
**Pemerintah Kota Denpasar**  
e-mail:rumawansalain@yahoo.com

Pertumbuhan dan perkembangan Kota Denpasar dari waktu ke waktu di atas lahan atau wilayah yang terbatas dan relatif tetap (penambahan terjadi ketika Pulau Serangan direklamasi). Luas wilayahnya sekitar 12.778 Ha atau 2,18 % dari luas Pulau Bali. Yang berubah adalah jumlah penduduk yang semakin bertambah banyak, kian heterogen, multi etnis dan etnik disertai dengan lepasnya batas-batas dunia dalam spirit globalisasi; menjadikan Bali khususnya Kota Denpasar sebagai kota tujuan pariwisata dunia. Dan..... Denpasar menjadi barometer Bali sekaligus jendela dunia.

Dampak yang terlihat dari perubahan fisik Kota Denpasar adalah lahir dan berkembangnya berbagai fasilitas fungsi baru dalam kepariwisataan, kesehatan, perdagangan, pendidikan, perumahan, permukiman, fasilitas rekreasi, dan sebagainya. Muaranya adalah banyak dijumpai wujud fisik bangunan dengan gaya arsitektur yang sangat beragam. Identitas ketradisian mulai terpinggirkan dengan memberi peluang pada kepentingan efisiensi yang berlindung di balik modernisme.

Kota Denpasar kini merupakan Kota dengan aktivitas hampir 24 jam, serta sangat padat penduduknya. Jika suatu saat jumlah penduduknya mencapai 1.000.000 jiwa maka Denpasar disebut sebagai Kawasan Metropolitan. Data BPS tahun 2012 menyebutkan jumlah penduduk adalah 833.900 jiwa dengan konsentrasi terpadat ada di Kecamatan Denpasar

Barat yaitu 10.062 jiwa/Km<sup>2</sup>. Dengan demikian Kota Denpasar kini berada pada selangkah menuju Kota Metropolitan.

Dinamika pembangunan Kota Denpasar sampai dengan saat ini masih menghadapi beberapa permasalahan seperti berubahnya fungsi lahan persawahan karena perluasan kota ataupun kebutuhan perumahan dan atau perdagangan. Perubahan fungsi lahan tersebut berakibat pada semakin timpangnya perbandingan luas lahan terbangun dan tidak terbangun. Data terakhir luas terbangun sudah mendekati 60% ( perbandingan ideal adalah 40% terbangun dengan 60% tidak terbangun). Dampak dari derasnya areal terbangun antara lain penyediaan 30% Ruang Terbuka Hijau bagi kota tidak tercapai, akibatnya kota akan dilanda banjir, kumuh, macet, kotor, dan lahan kian mahal. Ketika itu fenomena ibu tiri kejam menjadi ibu kota lebih kejam dari ibu tiri.

Beban aneka fungsi Kota Denpasar yang sekaligus sebagai lokasi Ibu Kota Provinsi mengakibatkan daya dukung Kota Denpasar dari sudut infrastruktur kian melemah, kesulitan air bersih dari PAM akan berdampak pada pengambilan air tanah yang tidak terkendali, demikian pula pada penyediaan energi dan infrastruktur transportasi. Ketergantungan Kota Denpasar akan berbagai kebutuhan untuk hidup seperti pangan, suka tidak suka akan mengubah wajah budaya agraris menuju jasa. Individualistik, pragmatis, akan berbenturan dengan yang konservatif dan *guyub*.

Jumlah penduduk yang besar bagaikan pisau bermata dua, disatu sisi berupa berkah karena dengan jumlah penduduk yang besar, pasar semakin menantang, menggairahkan, dan menguntungkan. Namun pada sisi satunya menjadi masalah ketika manusia semakin terhimpit oleh ketersesakan, persaingan, dan pasti diburu waktu! Fenomena ini akan berproses dan

menyisakan yang berhasil dan yang tercerabut dari komunitas kota. Akan terjadi distorsi terhadap ide, norma, maupun wujud fisik perkotaan.

Dengan demikian gambaran problem kecil tersebut diatas "berkah-masalah" akan berproses menuju Kota Denpasar menjadi Kota Metropolitan. Satu juta penduduk yang harus dinafkahi oleh Kota Denpasar dengan luas 12.778 Ha akan sangat mengusik modal sosial dan modal budaya yang telah mentradisi. Gesekan sosial dan permasalahan fungsi lahan yang telah ditetapkan pada Perda akan mendapatkan perlawanan dari masyarakat. Uang menjadi segala-galanya bagi kehidupan dan penghidupan ketika itu.

Tampaknya wacana Revolusi Mental dalam menyongsong Kota Denpasar sebagai Kota Metropolitan dapat menjadi penahan gempuran perubahan. Membangun ideologi melalui Revolusi Mental masyarakat kota untuk memandang kota sebagai rumah besar mereka menjadi jauh lebih penting dari pada membangun monumen fisik. Bukankah manusia yang paling rentan terhadap perubahan?

Semoga.